

Artikel Penelitian

Persepsi Guru Kelas Terhadap Penerapan Model *Student Team Achievement Division* pada Pelajaran Sains di Kelas IV Sekolah Dasar

Marjohan, Yulia Nurlita Sari

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Article Information

Reviewed :

Mar 16, 16

Revised :

April 28, 16

Available Online :

Jun 10, 16

Key Word

Persepsi, Model
STAD, Sains

ABSTRACT

This study aims to provide an overview of the perceptions of fourth grade teachers on the application of the STAD Model in Science lessons at the elementary school 47 of Jambi city. This research is a qualitative descriptive study. The informants of this study were class teachers, principals and IV elementary school students. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Data analysis uses steps of data reduction, data display, and conclusion. The results of this study can be concluded that in implementing the STAD model the teacher performs the material presentation phase, group work, individual tests, individual development score calculations, team awards and in preparing the STAD model by preparing activity sheets and answer sheets, assigning groups, presenting material, doing group activities, evaluating, rewarding group achievements, recalculating the group's initial score. As for the obstacles faced, lack of student interest, insufficient class hours, constraints in the division of groups and students are not familiar with the STAD model.

Correspondence

e-mail :

marjohan@yahoo.com

PENDAHULUAN

Sains sebagai konten dan produk mengandung arti bahwa di dalam Sains terdapat fakta-fakta, hukum-hukum, prinsip-prinsip, dan teori-teori yang sudah diterima kebenarannya. Sains sebagai proses atau metode berarti bahwa Sains merupakan suatu proses atau metode untuk mendapatkan pengetahuan. Sains sebagai sikap berarti bahwa Sains dapat berkembang karena adanya sikap tekun, teliti, terbuka, dan jujur. Sains sebagai teknologi mengandung pengertian bahwa Sains terkait dengan peningkatan kualitas kehidupan. Jika Sains mengandung keempat hal tersebut, maka dalam pendidikan Sains di sekolah seyogyanya siswa dapat mengalami keempat hal tersebut, sehingga pemahaman siswa terhadap Sains menjadi utuh dan dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan hidupnya.

Pembelajaran Sains di sekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Pendidikan Sains menekankan pada pemberian

pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Selanjutnya Isjoni mengemukakan, *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktifitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotofasi dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. (Isjoni, 2009: 74).

Jadi seorang guru Sains seharusnya terbiasa memberikan peluang seluas-luasnya agar siswa dapat belajar lebih bermakna dengan memberi respon yang mengaktifkan semua siswa secara positif dan edukatif. Seiring dengan pendekatan yang seharusnya dilakukan, maka penilaian tentang kemajuan belajar siswa seharusnya dilakukan selama proses pembelajaran. Penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir periode tetapi dilakukan secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran dalam arti kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan hanya hasil (produk). Penilaian Sains didasarkan pada penilaian otentik yang dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti: tes perbuatan, tes tertulis, pengamatan, kuesioner, skala sikap, portofolio, hasil proyek. Dengan demikian, lingkup penilaian Sains dapat dilakukan baik pada hasil belajar (akhir kegiatan) maupun pada proses perolehan hasil belajar (selama kegiatan belajar).

Memahami pembelajaran khususnya pendidikan Sains merupakan salah satu yang dipelajari dan dilatihkan kepada para siswa. Kemampuan siswa untuk memahami hal tersebut sangat penting agar siswa dapat mengungkapkan ide, gagasan, pengalaman, pesan, dan perasaan secara nyata.

Berdasarkan observasi awal peneliti saat melakukan PPL dengan wali kelas IV sekolah dasar, terdapat fenomena/kejadian yang diamati pada Guru kelas yang memiliki potensi mengajar kreatif dengan menggunakan model-model pembelajaran termasuk menggunakan model STAD. Kreatifitas Guru dalam mengajar (1) Guru sudah kreatif dalam menggunakan model pembelajaran, terlihat dari proses pembelajaran yang diciptakan oleh guru sebelumnya di dalam kelas; (2) guru sudah menerapkan model STAD pada pembelajaran Sains dan siswa sangat aktif dalam belajar, tidak belajar secara menonton. terlihat pada saat pembelajaran (3) guru sudah memanfaatkan model STAD dengan baik sesuai dengan teori di buku.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul, “**Persepsi Guru Kelas Terhadap Penerapan Model *Student Team Achievement Division* (STAD) pada Pelajaran Sains di Kelas IV SDN 47 Kota Jambi**”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, fakta atau peristiwa yang sedang atau sudah terjadi.

Waktu Pelaksanaan Penelitian

Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN No.47 Kota Jambi, dengan meneliti pengamatan terhadap persepsi guru kelas terhadap penerapan model STAD pada pelajaran Sains.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2016. Selama penelitian tersebut, peneliti langsung menyusun hasil penelitian dan menganalisis data yang diperoleh selama waktu penelitian.

Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber Data Penelitian

Sumber data terdiri dari jenis-jenis informasi yang diperoleh peneliti dari subjek penelitian dan dijadikan sebagai responden atau informan. Informasi dan sumber data yang dapat diperoleh dalam penelitian ini diantaranya adalah guru kelas IV SDN No.47 Kota Jambi dan sumber pendukung lainnya. Adapun data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan penerapan model STAD pada pelajaran Sains sebelumnya.

Informan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru kelas, kepala sekolah dan siswa kelas IV SDN No. 47 Kota Jambi sebagai informan pelengkap.

Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Metode Observasi

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, dimana peneliti terlibat langsung dalam mengamati lingkungan penelitian. Dengan demikian diharapkan bahwa data yang diperoleh oleh peneliti dari responden, informan, dan objek yang diteliti merupakan data yang faKtual.

Pedoman Observasi

1. Fokus observasi : Model pembelajaran STAD pada pelajaran Sains di kelas IV SDN 47 Kota Jambi.
2. Kategori : Model STAD.
3. Waktu Observasi : Tanggaljam.....
4. Orang yang terlibat : Guru

Tabel 1 Kisi-Kisi Observasi Pembelajaran STAD pada pelajaran Sains di Kelas IV SDN 47 Kota Jambi

No	Aspek	Indikator	Deskriptor
1	Metode STAD dan Pelajaran Sains	Cara menerapkan Metode STAD	Guru memberikan penjelasan dalam menerapkan metode pembelajaran STAD
		Cara menyiapkan Metode STAD	Guru menjelaskan teknik atau cara menyiapkan Metode STAD
		Jenis informasi yang guru berikan dalam presentasi	Guru memilih presentasi metode STAD verbal ataupun teks

Sumber: Slavin (1997-21)

Metode Wawancara

Menurut Arikunto (2006:155) “Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data primer dan informasi yang lebih banyak dan mengalami wawancara langsung dengan

responden. Alasan memilih metode ini karena dapat memberi kemungkinan untuk memperoleh jawaban yang cepat dan segera dengan pertimbangan adanya pertanyaan langsung kepada subjek penelitian. Wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara”

Wawancara adalah suatu bentuk cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya” (Riduwan, 2012:74) pewawancara akan mewawancarai responden. “Responden adalah pemberi informasi yang diharapkan dapat menjawab pertanyaan dengan jelas dan lengkap” (Riduwan, 2012:74). Responden dalam wawancara ini adalah guru kelas dan siswa. Wawancara yang akan dilakukan yaitu wawancara terpimpin. “ dalam wawancara terpimpin pertanyaan diajukan menurut daftar pertanyaan yang telah disusun” (Riduwan. 2012:74). Wawancara dilakukan untuk penerapan metode STAD pada pelajaran IPA di sekolah.

Tabel 2 Pedoman Instrumen Wawancara Persepsi Penerapan Metode STAD pada Pelajaran Sains di kelas IV SDN 47 Kota Jambi.

Aspek	Indikator	No. butir
MODEL PEMBELAJARAN STAD	guru dapat menerapkan model pembelajaran STAD	1,2,3
	Guru dapat mendeskripsikan persepsinya melalui pengamatan terhadap model pembelajaran STAD	4,5,6
	Siswa dapat belajar Sains dengan aktif	7

Sumber dari Slavin (1997-21)

Dari instrumen wawancara di atas maka dikembangkan menjadi pedoman wawancara. Pedoman wawancara dilaksanakan ketika kegiatan pembelajaran telah selesai di kelas.

“Pedoman wawancara berisi tentang uraian penelitian yang biasanya dituangkan dalam bentuk daftar pertanyaan agar proses wawancara dapat berjalan lancar dengan baik”

(Riduwan, 2012). Adapun pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada guru kelas adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Wawancara penerapan model pembelajaran STAD pada pelajaran Sains di kelas IV SDN 47 Kota Jambi.

Pertanyaan
1. Apakah anda menggunakan model pembelajaran STAD dalam pelajaran sains?
2. bagaimana cara anda menerapkan model pembelajaran STAD dengan baik?
3. Bagaimana cara anda menyiapkan model pembelajaran STAD?
4. apakah menurut anda kelebihan dari menggunakan model pembelajaran STAD?
5. Apakah menurut anda kekurangan dari menggunakan model pembelajaran STAD?
6. apa menurut anda kendala yang dihadapi didalam menggunakan model pembelajaran STAD?
7. Apakah anda sudah kreatif dalam menggunakan model-model pembelajaran?

Pedoman wawancara

1. Aspek Manajemen : Pengamatan terhadap persepsi guru kelas terhadap model pembelajaran STAD pada pelajaran Sains di kelas IV SDN 47 Kota Jambi.
2. Fokus Penelitian : Penerapan Model pembelajaran STAD pada pelajaran Sains di kelas IV SDN 47 Kota Jambi.
3. Responden : Guru, kepala sekolah dan siswa
4. Waktu wawancara : Tanggal.....jam.....
5. Jalannya wawancara : wawancara terstruktur.

Teknik Analisis Data Penelitian

Setelah peneliti mendapatkan data di lapangan melalui observasi, dan wawancara tersebut, maka hal yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis data. Menurut Sugiyono (2006:335) “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara meSngorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan

sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Dalam kegiatan menganalisis data yang diperoleh peneliti, peneliti menggunakan model Miles and Huberman (1990) (dalam Mukhtar, 2013:135) tersebut untuk menganalisis data yang telah ada. Adapun model tersebut adalah dengan melakukan tahap-tahap yang diawali dengan mengumpulkan data, mereduksi, mendisplay data, dan memverifikasi atau menarik kesimpulan akhir. Kegiatan ini dikembangkan oleh peneliti dengan mengacu kepada pendapat Mukhtar (2013:135) dengan model Miles dan Huberman (1990) tersebut.

Dengan demikian yang dilakukan peneliti dalam kegiatan menganalisis ini adalah melakukan tahap-tahap menganalisis data sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data, yaitu semua hasil dari data kegiatan observasi dan wawancara, yang disebut data mentah;
2. Mereduksi data, setelah terkumpul peneliti menyeleksi data, menyederhanakan, memfokuskan, dan mengelompokkan data yang telah diperoleh di lapangan;
3. Setelah itu peneliti melakukan abstraksi atau membuat ringkasan data;
4. Mendisplay data, merangkai informasi dan mengecek keabsahan dari data dalam upaya mengambil kesimpulan;
5. Memverifikasi data, membuat kesimpulan, menganalisis, dan memutuskan apakah penggunaan media pembelajaran berdasarkan masalah ini bermakna atau tidak;
6. Membuat laporan;

Setelah melakukan langkah –langkah tersebut, kemudian peneliti akan mendapatkan hasil penelitian, dengan mengembangkan data yang diperoleh dari instrument pemerolehan data yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya. Dengan demikian peneliti akan mendapatkan jawaban dari rumusan masalah pada penelitian-penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini hanya didapatkan berupa fakta-fakta yang diperoleh di lapangan tanpa merekayasa hasil temuan tersebut agar diperoleh data yang asli berdasarkan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Teknik Keabsahan Data

Tujuan dilakukan uji keabsahan data yang dilakukan adalah untuk membuat data tersebut dapat dipercayai. Adapun untuk dapat menguji keabsahan data tersebut digunakan triangulasi data.

Dengan melakukan kegiatan triangulasi data tersebut maka data yang diperoleh telah dipercaya oleh beberapa pihak. Teknik keabsahan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Triangulasi sumber, digunakan untuk menggali kebenaran informasi yang didapat. Kemudian data tersebut dideskripsikan, dikategorikan mana pandangan yang sama dan mana pandangan yang berbeda, serta spesifik data yang diperoleh tersebut.
- (2) Triangulasi metode, digunakan untuk memperoleh kebenaran mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya.
- (3) Triangulasi teoritik, adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu atau dipadu. Triangulasi teoritik dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SDN 47 Kota Jambi adalah salah satu unit pendidikan yang bersifat umum dan mendasar untuk mendidik siswa kejenjang pendidikan tahap pertama, SDN 47 Kota Jambi berada pada pusat kota jambi dan sebelah timur berbatasan langsung dengan jalan raya, sebelah barat berbatasan dengan rumah penduduk, sebelah selatan berbatasan dengan jalan raya serta sebelah barat berbatasan dengan kantor Perkebunan Provinsi Jambi. Didalam bab ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian dan pembahasan, Dan didalamnya akan membahas data hasil penelitian, yaitu data tentang persepsi guru kelas terhadap penerapan

model Student Team Achievement Division (STAD) pada pembelajaran sains di kelas IV SDN 47 kota Jambi.

Peneliti melakukan penelitian di SDN 47 kota Jambi dilaksanakan pada Tgl 18 Juli 2016 sampai dengan Tgl 18 agustus 2016. Alasan peneliti memilih tempat penelitian ini adalah karena peneliti pernah melaksanakan PPL di sekolah tersebut dan karena peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana persepsi guru kelas terhadap penerapan model *Student Team Achievement division* (STAD) pada pelajaran sains di kelas IV SDN 47 kota Jambi. Didalam kegiatan penelitian ini pertama peneliti melaksanakan kegiatan observasi, kedua wawancara mengenai persepsi guru kelas terhadap penerapan model *Student Team Achievement Division* (STAD), dan ketiga mengutip data-data yang diambil melalui dokumen SDN 47 kota Jambi.

Hasil Penelitian

Hasil Observasi

Penelitian ini dilaksakan di SDN 47 Kota Jambi, peneliti melakukan pengamatan secara langsung mengenai persepsi guru kelas terhadap penerapan model *Student Team Achievement Division* (STAD) pada pelajaran sains kelas IV SDN 47 kota Jambi. Didalam pengamatan penelit, Guru sudah menerap dan menyiap model saat belajar mengajar.dalam kegiatan belajar siswa mulai aktif belajar secara kelompok member kesempatan kepada siswa untuk saling bekerja sama dengan siswa lain.siswa dapat mengisi satu sama lain

1.) Persepsi Guru Terhadap model *Students Teams Achievement Division* (STAD)

Menurut pandangan guru terhadap model *Students Teams Achievement Division* (STAD) termasuk model pembelajaran kooperatif yang sederhana dimana model ini cocok untuk model belajar pembelajaran sains di kelas IV Sekolah dasar.dengan menerapkan model ini dapat mendorong anak untuk kerja sama pada suatu tugas bersama. Selain dari itu dengan menerapkan model STAD ini guru lebih senang melihat perkembangan anak dalam menerima baebagai keberagaman dari teman serta dapat mengembangkan keterampilan sosial anak dalam belajar.

2.) Persepsi Cara guru menerapkan model *Students Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran sains

Pembelajaran kooperatif dengan setiap anggota kelompok yang heterogen saling bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap pemahaman suatu konsep atau informasi. Informasi yang diberikan merupakan informasi akademik sederhana, Pemilihan topik dilakukan oleh guru. Model ini menggunakan suatu kuis untuk mengukur pemahaman konsep dari siswa.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 18 Juli 2016, peneliti melihat bahwa, guru menggunakan model *Student Team Achievement (STAD)* dalam pembelajaran sains di kelas IV SDN 47 Kota Jambi.

Dari hasil observasi tersebut, dapat diketahui bahwa seorang guru di dalam menerapkan belajar kooperatif model *Student Team Achievement Division (STAD)* dalam pembelajaran sains menggunakan lima tahapan (dalam Mohamad Nur, 2005:20):

1) Tahap penyajian materi

Dari pengamatan yang peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa guru memulai dengan menyampaikan indikator yang harus dicapai hari itu dan memotivasi rasa ingin tau siswa tentang materi yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan memberikan persepsi dengan tujuan mengingatkan siswa terhadap materi prasarat yang telah dipelajari, agar siswa dapat menghubungkan materi yang akan disajikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

Didalam menyampaikan penyajian materi menggunakan teknik dilakukan secara klasikal ataupun melalui audiovisual. Presentasi kelas dalam STAD berbeda dari pengajaran biasanya pada presentasi tersebut harus jelas-jelas memfokuskan pada unit STAD. Dengan cara ini, siswa menyadari bahwa mereka harus sungguh-sungguh memperhatikan presentasi kelas tersebut, karena dengan begitu akan membantu mereka mengerjakan kuis dengan baik, dan skor kuis mereka menentukan skor timnya.

Berdasarkan pengamatan, dalam mengembangkan materi pelajaran guru menekankan hal-hal sebagai berikut:

1. mengembangkan materi pembahasan sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok.
2. Memekankan bahwa belajar adalah memahami makna, dan bukan hafalan
3. Memberikan umpan balik sesering mungkin untuk mengontrol pemahaman siswa.

4. Memberikan penjelasan mengapa jawaban pertanyaan itu benar atau salah.
5. Beralih kepada materi selanjutnya apabila siswa telah memahami permasalahan yang ada.

2) Tahap Kerja Kelompok

Dari pengamatan yang peneliti lakukan, seorang guru membagi Tim atau kelompok tersusun dari 4-5 siswa yang mewakili heterogenitas dalam kinerja akademik, jenis kelamin, dan suku. Fungsi utama tim adalah menyiapkan anggotanya agar berhasil menghadapi kuis. Kerja tim tersebut merupakan ciri terpenting STAD. Tim tersebut menyediakan dukungan teman sebaya untuk kinerja akademik yang memiliki pengaruh berarti pada pembelajaran, serta tim menunjukkan saling peduli dan hormat, saling berbagi tugas, saling membantu memberikan penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang dibahas. Satu lembar dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok. Hal itulah yang memiliki pengaruh berarti pada hasil-hasil belajar.

3) Tahap tes individu

Dalam mengerjakan kuis siswa tidak dibenarkan saling membantu selama kuis berlangsung. Hal ini dilakukan oleh guru kelas IV SDN 47 Kota Jambi, agar menjamin siswa secara individual bertanggung jawab untuk memahami bahan ajar tersebut. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah tercapai, skor perolehan individu ini di data dan di arsipkan, yang akan digunakan pada perhitungan perolehan skor kelompok.

4) Tahap perhitungan skor Perkembangan Individual

Setiap siswa dapat menyumbang poin maksimum kepada timnya dalam sistem penskoran, namun tidak seorang siswa pun dapat melakukan seperti itu tanpa menunjukkan perbaikan atas kinerja masa lalu. Setiap siswa diberikan sebuah skor dasar, yang dihitung dari kinerja rata-rata siswa pada kuis serupa sebelumnya. Kemudian siswa memperoleh poin untuk timnya didasarkan pada berapa banyak skor kuis mereka melampaui skor dasar mereka. Dari pengamatan peneliti, perhitungan perkembangan skor individu yang dilakukan guru dimaksud agar agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya.

5) Tahap penghargaan tim

Penghargaan didasarkan nilai rata-rata tim, sehingga dapat memotivasi mereka. Penggunaan sistim skor dalam model STAD adalah untuk lebih menekankan pencapaian kemajuan dari pada persentase jawaban yang benar.

Penghitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor indifidu dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompok. pemberian penghargaan diberikan berdasarkan perolehan skor rata-rata yang dikategorikan menjadi kelompok baik, kelompok hebat dan kelompok super. Dari pengamatan tersebut dapat diketahui criteria yang digunakan guru kelas IV SDN Kota Jambi untuk menentukan pemberian penghargaan terhadap kelompok adalah sebagai berikut: a) kelompok dengan skor rata-rata 15, sebagai kelompok baik. b) kelompok dengan skor rata-rata 20, sebagai kelompok hebat. c) kelompok dengan skor rata-rata 25 sebagai kelompok super.

3.) Persepsi Cara guru menyiapkan model *Student Team Achievement Division (STAD)* dalam pembelajaran sains

Peneliti melakukan pengamatan mengenai cara guru menyiapkan model *Student Team Achievement Division (STAD)* dalam pembelajaran sains yang dilakukan guru berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Juli 2016, *pertama-tama* guru kelas menyiapkan lembar kegiatan dan lembar jawaban yang akan dipelajari murid dalam kelompok-kelompok, kemudian menetapkan murid dalam kelompok heterogen dengan jumlah maksimal 4-6 orang. Guru kelas melakukan pembagian kelompok berdasarkan:

- 1) Kemampuan akademik (pandai,seadaang dan rendah) pembagian tersebut harus seimbang, sehingga setiap kelompok terdiri dari murid dengan tingkat prestasi seimbang.
- 2) Jenis kelamin, latar belakang social, kesenangan bawaan/sifat.
- 3) Penyajian materi pelajaran

Kedua, selanjutya guru kelas melakukan penyajian materi pelajaran yang terdiri dari:

- 1) Pendahuluan, guru kelas menekankan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok.

2) Pengembangan, guru kelas melakukan pengembangan materi yang sesuai, yang akan dipelajari siswa dalam kelompok.

3) Praktek terkendali, guru melakukan praktek terkendali dengan menyuruh siswa mengerjakan soal, memanggil siswa secara acak dan lain-lain.

Ketiga, guru kelas melakukan kegiatan kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari siswa.

Keempat, guru kelas melakukan evaluasi, dilakukan secara mandiri selama 45-60 menit untuk menunjukan yang telah dipelajari siswa selama bekerja dalam kelompok.

Kelima, guru kelas melakukan penghargaan terhadap prestasi kelompok dalam bentuk tingkatan baik, hebat dan super.

Keenam, guru kelas melakukan perhitungan ulang skor awal dan pengubahan kelompok dalam satu periode penilaian (3-4 minggu) dilakukan perhitungan ulang skor evaluasi sebagai skor awal siswa yang baru.

3) Jenis informasi yang guru berikan dengan presentasi dalam menerapkan model *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran sains

Peneliti melakukan pengamatan mengenai jenis informasi yang guru berikan dengan presentasi dalam menerapkan model *Student Team Achivement Division* (STAD) dalam pembelajaran sains di kelas IV SDN 47 Kota Jambi. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada tanggal 21 Juli 2016, guru menerapkan jenis informasi dengan presentasi melalui dua cara, yaitu dengan pengajaran verbal dan tertulis (teks).

Dari pengamatan yang penelitian lakukan tersebut, dapat diketahui bahwa guru menerapkan jenis informasi yang guru berikan dengan presentasi berfariasi dalam menerapkan model *Student Team Achivement Division* (STAD) dalam pembelajaran sains, tergantung kepada keadaan, materi dan kondisi kelas.

4.2.2 Hasil Wawancara

Selain melakukan observasi langsung peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru mengenai Persepsi guru kelas terhadap penerapan model *Student Team Achievement Division* (STAD) pada pembelajaran sains di kelas IV SDN 47 kota jambi.

Peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas IV SDN 47 Kota Jambi mengenai “apakah anda menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran sains, beliau mengatakan bahwa:

“Ya dalam proses pembelajaran sains di kelas IV saya menerapkan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) agar lebih tercapainya tujuan pembelajaran dalam mata pelajaran sains di kelas IV SDN 47 Kota Jambi.

Untuk memperkuat hasil wawancara di atas, maka peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah yakni bapak ansori, S.Pd M.Pd tentang apakah guru menggunakan model pembelajaran STAD dalam pembelajaran sains, dengan hasil wawancara bahwa:

“guru menerapkan model STAD dalam setiap pembelajaran termasuk pembelajaran sains”

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa kelas VI yakni Khanza Hanifah mengenai apakah guru menerapkan model STAD dalam pembelajaran sains, dengan hasil wawancara bahwa; guru telah menggunakan model STAD dalam pembelajaran sains di kelas VI SDN Kota Jambi terbukti dengan siswa mengatakan bahwa:

“guru kelas membagi kami kedalam beberapa kelompok dan selanjutnya memulai menyajikan materi pelajaran serta melakukan penilaian terhadap kelompok”.

1) Cara guru menerapkan model *Students Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran sains

Peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas IV SDN 47 Kota Jambi tanggal 25 Juli 2016 mengenai cara guru menerapkan model *Student Team Achievement Division* (STAD) pada pembelajaran Sains di kelas IV SDN 47 Kota Jambi, beliau mengatakan bahwa:

“cara saya menerapkan model *Student Team Achievement Division* (STAD) dikelas IV SDN 47 Kota Jambi antara lain:

1) Tahap penyajian materi

Saya memulai dengan menyampaikan indikator yang harus dicapai dan memotivasi rasa ingin tau siswa tentang materi yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan memberikan persepsi dengan tujuan mengingatkan siswa terhadap materi prasarat yang telah dipelajari, agar siswa dapat menghubungkan materi yang akan disajikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki. didalam menyampaikan penyajian materi saya menggunakan teknik klasikal ataupun melalui audiovisual.

dalam mengembangkan materi pelajaran saya menekankan hal-hal sebagai berikut:

1. mengembangkan materi pembahasan sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok.
2. Memekankan bahwa belajar adalah memahami makna, dan bukan hafalan
3. Memberikan umpan balik sesering mungkin untuk mengontrol pemahaman siswa.
4. Memberikan penjelasan mengapa jawaban pertanyaan itu benar atau salah.
5. Beralih kepada materi selanjutnya apabila siswa telah memahamsi permasalahan yang ada.

2) Tahap Kerja Kelompok

Saya membagi Tim atau kelompok tersusun dari 4-5 siswa yang mewakili heterogenitas dalam kinerja akademik, jenis kelamin, dan suku. Saya menegaskan kepada siswa bahwasanya fungsi utama tim adalah menyiapkan anggotanya agar berhasil menghadapi kuis. serta tim harus saling peduli dan hormat, saling berbagi tugas, saling membantu memberikan penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang dibahas. Satu lembar dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok. hal itulah yang memiliki pengaruh berarti pada hasil-hasil belajar.

3) Tahap tes indifidu

Saya melakukan tes indifidu dalam bentuk kuis, dalam mengerjakan kuis siswa tidak dibenarkan saling membantu selama kuis berlangsung, agar menjamin siswa secara individual bertanggung jawab untuk memahami bahan ajar tersebut. Agar saya mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah tercapai, skor perolehan individu ini saya data dan di arsipkan, yang akan saya gunakan pada perhitungan perolehan skor kelompok.

4) Tahap perhitungan skor Perkembangan Individual

Setiap siswa saya berikan sebuah skor dasar, yang dihitung dari kinerja rata-rata siswa pada kuis sebelumnya. Kemudian siswa memperoleh poin untuk timnya didasarkan pada berapa banyak skor kuis mereka melampaui skor dasar mereka. Perhitungan perkembangan skor indifidu yang saya lakukan dimaksud agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya.

5) Tahap penghargaan tim

Penghargaan yang saya berikan didasarkan nilai rata-rata tim, sehingga dapat memotivasi mereka. Penghitungan skor kelompok saya lakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor indifidu dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompok. pemberian penghargaan saya berikan berdasarkan perolehan skor rata-rata yang dikategorikan menjadi kelompok baik, kelompok hebat dan kelompok super.

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut maka peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah yakni bapak Ansori S.Pd, M.Pd mengenai cara guru menerapkan model STAD dalam pembelajaran sains, dengan hasil wawancara bahwa; guru kelas telah melakukan tahapan yang sesuai dalam menerapkan model STAD.

berdasarkan pengamatan yang kepala sekolah lakukan, guru kelas menerapkan dengan tahapan penyajian materi, tahap pembagian kelompok, tahap tes individu, tahap perhitungan skor perkembangan individu serta tahap penghargaan tim.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas IV yakni Addiniyah Kirani tentang cara guru menerapkan model STAD dalam pembelajaran sains, dengan hasil wawancara bahwa; guru kelas telah melakukan tahapan yang sesuai dalam menerapkan model STAD, terbukti dengan keterangan yang diberikan oleh siswa bahwa

guru menyajikan materi terlebih dahulu, selanjutnya guru membagi kami dalam beberapa kelompok dan guru memberikan beberapa pertanyaan serta memberikan nilai terhadap kelompok kami.

2) Cara guru menyiapkan model *Student Team Achievement Division* (STAD) pada pembelajaran Sains

Peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas IV Kota Jambi tanggal 27 Juli 2016 mengenai cara guru menyiapkan model *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran sains yang dilakukan guru berdasarkan hasil wawancara, beliau menjawab:

“*pertama-tama* saya menyiapkan lembar kegiatan dan lembar jawaban yang akan dipelajari murid dalam kelompok-kelompok, kemudian menetapkan murid dalam kelompok heterogen dengan jumlah maksimal 4-6 orang. Saya melakukan pembagian kelompok berdasarkan:

- 1) Kemampuan akademik (pandai, sedang dan rendah) pembagian tersebut harus seimbang, sehingga setiap kelompok terdiri dari murid dengan tingkat prestasi seimbang.
- 2) Jenis kelamin, latar belakang sosial, kesenangan bawaan/sifat.
- 3) Penyajian materi pelajaran

Kedua, selanjutnya saya melakukan penyajian materi pelajaran yang terdiri dari:

- 1) Pendahuluan, saya menekankan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok.
- 2) Pengembangan, saya melakukan pengembangan materi yang sesuai, yang akan dipelajari siswa dalam kelompok.
- 3) Praktek terkendali, saya melakukan praktek terkendali dengan menyuruh siswa mengerjakan soal, memanggil siswa secara acak dan lain-lain.

Ketiga, saya melakukan kegiatan kelompok, saya membagikan LKS kepada setiap kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari siswa.

Keempat, saya melakukan evaluasi, dilakukan secara mandiri selama 45-60 menit untuk menunjukan yang telah dipelajari siswa selama bekerja dalam kelompok.

Kelima, saya melakukan penghargaan terhadap prestasi kelompok dalam bentuk tingkatan baik, hebat dan super.

Keenam, saya melakukan perhitungan ulang skor awal dan pengubahan kelompok dalam satu periode penilaian (3-4 minggu) dilakukan perhitungan ulang skor evaluasi sebagai skor awal siswa yang baru.

Untuk lebih memperkuat hasil wawancara di atas, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah yakni bapak Ansori, S.Pd M.Pd tentang bagaimana cara guru kelas dalam menyiapkan model STAD dalam pembelajaran sains, dengan hasil wawancara bahwa;

guru kelas melakukan cara menyiapkan model STAD telah sesuai dengan kaidah dalam menyiapkan model STAD, hal itu terbukti dengan pengamatan yang kepala sekolah lakukan, bahwa guru kelas menyiapkan dengan cara, guru kelas menyiapkan lembar kegiatan dan lembar jawaban yang akan dipelajari murid dalam kelompok-kelompok, kemudian menetapkan murid dalam kelompok heterogen dengan jumlah maksimal 4-6 orang. selanjutnya guru kelas melakukan penyajian materi pelajaran, selanjutnya guru kelas melakukan kegiatan kelompok, guru kelas membagikan LKS kepada setiap kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari siswa. Selanjutnya guru kelas melakukan evaluasi, dilakukan secara mandiri selama 45-60 menit untuk menunjukan yang telah dipelajari siswa selama bekerja dalam kelompok selanjutnya guru kelas melakukan penghargaan terhadap prestasi kelompok dalam bentuk tingkatan baik, hebat dan super, serta guru kelas melakukan perhitungan ulang skor awal dan pengubahan kelompok dalam satu periode penilaian (3-4 minggu) dilakukan perhitungan ulang skor evaluasi sebagai skor awal siswa yang baru.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas VI yakni Nursalsabila tentang hal senada di atas, dengan hasil bahwa; guru kelas melakukan cara menyiapkan model

STAD dalam pembelajaran sains sesuai dengan kaidah penerapan model STAD, hal itu sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh siswa,

guru kelas memberikan lembar kegiatan dan lembar jawaban yang akan kami pelajari dalam kelompok, kemudian menetapkan kami dalam kelompok heterogen dengan jumlah maksimal 4-6 orang. selanjutnya guru kelas melakukan penyajian materi pelajaran yang akan kami pelajari, selanjutnya guru kelas melakukan kegiatan kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap kelompok sebagai bahan yang akan kami pelajari. Selanjutnya guru kelas melakukan evaluasi terhadap kelompok kami, untuk menunjukan yang telah dipelajari siswa selama bekerja dalam kelompok selanjutnya guru kelas melakukan penghargaan terhadap prestasi kelompok dalam bentuk tingkatan baik, hebat dan super, serta guru kelas melakukan perhitungan ulang skor awal dan pengubahan kelompok dalam satu periode penilaian (3-4 minggu).

3) Kelebihan dan kekurangan model *Student Team Achievement Division* (STAD) pada pembelajaran sains

Peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas IV pada tanggal 28 Juli 2016 mengenai kelebihan model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) pada pembelajaran sains, beliau mengatakan bahwa:

“menurut saya, kelebihan yang saya rasakan didalam menggunakan model *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran sains adalah:

- (1) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain.
- (2) Siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan.
- (3) Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif.
- (4) Setiap siswa dapat mengisi satu sama lain.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara mengenai kekurangan model *Student Team Achievement Division* (STAD) pada pembelajaran sains, beliau mengatakan bahwa:

“menurut saya, kekurangan dari model *Student Team Achievement Division* (STAD) antara lain adalah:

- (1) Membutuhkan waktu yang lama.
- (2) Siswa yang pandai cenderung enggan apabila disatukan dengan temanya yang kurang pandai, dan yang kurang pandai pun merasa minder apabila

digabungkan dengan temanya yang pandai, walaupun lama kelamaan perasaan itu akan hilang dengan sendirinya.

- (3) Siswa diberikan kuis dan tes secara perorangan. Pada tahap ini setiap siswa harus memerhatikan kemampuannya dan menunjukan apa yang diperoleh pada kegiatan kelompok dengan cara menjawab soal kuis atau tes sesuai dengan kemampuannya. Pada saat mengerjakan kuis atau tes ini, setiap siswa bekerja sendiri.
- (4) Hasil kuis atau tes diperiksa oleh guru, setiap skor yang diperoleh siswa dimasukkan ke dalam daftar skor individual, untuk melihat peningkatan kemampuan individual. Rata-rata skor peningkatan individual merupakan sumbangan bagi kinerja pencapaian hasil kelompok.
- (5) Berdasarkan skor peningkatan individu, maka akan diperoleh skor kelompok. Dengan demikian skor kelompok sangat tergantung dari sumbangan skor individu.

Selanjutnya untuk memperkuat hasil wawancara tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah yakni bapak Ansori, S.Pd M.Pd mengenai kelebihan dan dari model STAD, beliau mengatakan bahwa,

“menurut pengamatan saya, kelebihan didalam menggunakan model *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran sains adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama, Siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan, Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif, Setiap siswa dapat mengisi satu sama lain.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara mengenai kekurangan model *Student Team Achievement Division* (STAD) pada pembelajaran sains, beliau mengatakan bahwa:

“menurut saya, kekurangan dari model *Student Team Achievement Division* (STAD) antara lain adalah Membutuhkan waktu yang lama, Siswa yang pandai cenderung enggan apabila disatukan dengan temanya yang kurang pandai, dan yang kurang pandai pun merasa minder apabila digabungkan dengan temanya yang pandai, Siswa diberikan kuis dan tes secara perorangan, Pada saat mengerjakan kuis atau tes ini, setiap siswa bekerja sendiri, Hasil kuis atau tes diperiksa oleh guru, setiap skor yang diperoleh siswa dimasukkan ke dalam daftar skor individual, untuk melihat peningkatan kemampuan individual. Rata-rata skor peningkatan individual

merupakan sumbangan bagi kinerja pencapaian hasil kelompok, Berdasarkan skor peningkatan indifidu, maka akan diperoleh skor kelompok. Dengan demikian skor selompok sangat tergantung dari sumbangan skor indifidu.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kelebihan dari model *Student Team Achievement Division* (STAD) Dalam pembelajaran sains antara lain:

- 1) Memberikan kesempatan bekerja sama
- 2) Dapat menguasai pelajaran yang disampaikan
- 3) Saling ketergantungan positif
- 4) Saling mengisi satu sama lain

Sedangkan kekurangan model *Student Team Achievement Division* (STAD) pada pembelajaran sains antar lain:

- 1) Waktu yang lama
- 2) Adanya rasa enggan dan minder antara siswa yang pandai dan kurang pandai
- 3) Siswa diberikan kuis dan tes secara perorangan, setiap siswa bekerja sendiri
- 4) Penentuan skor
- 5) Skor kelompok sangat tergantung dari sumbangan indifidu

4) Kendala yang dihadapi dalam menerapkan model *Student Team Achievement Division* (STAD) pada pembelajaran sains

Peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas IV pada tanggal 30 Juli 2016 mengenai kendala yang dihadapi dalam penerapan model *Student Team Achievement Division* (STAD) pada pembelajaran sains, beliau mengatakan bahwa:

“kendala yang saya hadapi didalam menerapkan *model Student Team Achievement Division* (STAD) pada pembelajaran sains kurangnya minat siswa untuk berpartisipasi dalam kelompok, selain itu, tidak cukupnya wantu pelajaran terhadap penerapan model *Student Team Achievement Division* (STAD). kemudian, kendala dalam pembagian kelompok, karna sebagian siswa yang pintar enggan untuk satu kelompok dengan temanya yang tidak pintar, begitupun sebaliknya siswa yang tidak pintar merasa minder satu kelompok dengan siswa yang pintar, selanjutnya sebagian siswa ada bingung dan tidak paham karna belum terbiasa dengan model *Student Team Achievement Division* (STAD)”

Untuk memperkuat hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah yakni bapak Ansori, S.Pd M.Pd mengenai kendala yang dihadapi oleh guru kelas dalam menerapkan model STAD, beliau mengatakan bahwa;

“berdasarkan pengamatan yang saya lakukan, kebanyakan kendala yang guru kelas hadapi didalam menerapkan *model Student Team Achievement Division* (STAD) pada pembelajaran sains adalah kurangnya minat siswa untuk berpartisipasi dalam kelompok, selain itu, tidak cukupnya waktu pelajaran kemudian, kendala dalam pembagian kelompok, selanjutnya sebagian siswa ada bingung dan tidak paham karna belum terbiasa dengan model *Student Team Achievement Division* (STAD)”

Dari beberapa wawancara tersebut diatas dapat diketahui bahwa kendala yang dihadapi di dalam penerapan model *Student Team Achievement Division* (STAD) pada pembelajaran sains antara lain:

- 1) Kurangnya minat siswa
- 2) Tidak cukupnya jam pelajaran
- 3) Kendala dalam pembagian kelompok
- 4) Siswa belum terbiasa dengan model *Student Team Achievement Division* (STAD)

Untuk mendapatkan informasi yang lebih terperinci, peneliti bertanya mengenai, apakah guru kelas sudah kreatif dalam menggunakan model *Student Team Achievement Division* (STAD), beliau menjawab:

“dalam menerapkan model *Student Team Achievement Division* (STAD) sudah saya lakukan se kreatif mungkin, salah satunya saya memberikan hadiah berupa pensil sekolah dan pujian kepada kelompok ataupun individu yang memperoleh skor tertinggi.”

Hasil Dokumentasi

Adapun hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu berupa foto-foto kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dikelas, rpp dan silabus. Selain itu peneliti juga meneliti mengenai perkembangan silabus, penyusunan RPP serta sumber dari model *Student Team Achievement Division* (STAD) yang diterapkan guru kelas IV SDN 47 Kota Jambi. Adapun hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan silabus

Secara keseluruhan silabus yang disusun guru sudah sesuai dengan prinsip pengembangan silabus akan tetapi dalam pengelolaan kompetensi perlu lebih

diperhatikan lagi agar silabus yang dikembangkan dapat lebih sesuai dengan pemetaan kompetensi pembelajaran tematik dan tema yang dipilih.

2. Penyusunan RPP

Berdasarkan hasil dokumentasi, RPP kelas IV SDN 47 Kota Jambi dibuat per semester. Komponen RPP yang dibuat guru sudah cukup lengkap dan memuat komponen-komponen yang seharusnya ada, namun pada komponen tindak lanjut guru tidak menjabarkannya secara lebih lanjut mengenai rancangan penilaian yang digunakan. Dalam proses pembelajaran yang dirancang oleh guru sudah cukup baik, hanya saja lebih ditekankan lagi pada kegiatan yang mendorong keaktifan siswa misalnya melalui diskusi.

3. Sumber model *Student Team Achievement Division* (STAD)

Berdasarkan hasil dokumentasi, model *Student Team Achievement Division* (STAD) yang diterapkan oleh guru kelas IV SDN 47 Kota Jambi bersumber dari buku Strategi Pembelajaran, penulis Abdul Majid, penerbit PT. Remaja Rosdakarya Bandung.

Pembahasan

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan tentang persepsi guru kelas terhadap penerapan model *Student Team Achievement Division* (STAD) pada pembelajaran sains di kelas IV SDN Kota Jambi dapat dijelaskan model *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran dan merupakan salah satu dari model pendekatan kooperatif yang paling sederhana karena menekankan pada adanya aktifitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Masing-masing kelompok memiliki kemampuan akademik yang heterogen, sehingga dalam satu kelompok akan terdapat satu siswa berkemampuan tinggi, dua orang berkemampuan sedang, dan satu orang berkemampuan rendah.

Dari hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa didalam menerapkan model *Student Team Achievement Division* (STAD) seorang guru sudah melakukan cara sebagai berikut:

- 1) Tahap penyajian materi
- 2) Tahap Kerja Kelompok

- 3) Tahap tes individu
- 4) Tahap perhitungan skor Perkembangan Individual
- 5) Tahap penghargaan tim

Jika seorang guru telah memperhatikan hal-hal tersebut, maka dalam penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat terlaksana dengan optimal dan akan mendapatkan hasil yang baik. Model *Student Team Achievement Division* (STAD) di pilih oleh seorang guru dengan tujuan agar mempermudah proses belajar mengajar.

Maka persepsi guru kelas terhadap penerapan model *Student Team Achievement Division* (STAD) Pada pembelajaran sains sebagai berikut:

- 1) Kelebihan model *Student Team Achievement Division* (STAD)
 - 1) Memberikan kesempatan bekerja sama
 - 2) Dapat menguasai pelajaran yang disampaikan
 - 3) Saling ketergantungan positif
 - 4) Saling mengisi satu sama lain
- 2) Kekurangan model *Student Team Achievement Division* (STAD)
 - 1) Waktu yang lama
 - 2) Adanya rasa enggan dan minder antara siswa yang pandai dan kurang pandai
 - 3) Siswa diberikan kuis dan tes secara perorangan, setiap siswa bekerja sendiri
 - 4) Penentuan skor
 - 5) Skor kelompok sangat tergantung dari sumbangan individu
- 3) Kendala dalam penerapan model *Student Team Achievement Division* (STAD)
 - 1) Kurangnya minat siswa
 - 2) Tidak cukupnya jam pelajaran
 - 3) Kendala dalam pembagian kelompok
 - 4) Siswa belum terbiasa dengan model *Student Team Achievement Division* (STAD)

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Dari hasil observasi, wawancara dengan guru kelas, kepala sekolah serta siswa dan hasil dokumentasi yang peneliti lakukan mengenai persepsi guru kelas terhadap penerapan model *Student Team Achievement Division* (STAD) pada pembelajaran sains di kelas IV SDN

Kota Jambi dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan model *Student Team Achievement Division* (STAD) dilakukan dengan tahapan, Tahap penyajian materi ,Tahap Kerja Kelompok, Tahap tes indifidu, Tahap perhitungan skor Perkembangan Individual , Tahap penghargaan tim. Adapun kendala yang dihadapi, kurangnya minat siswa, tidak cukupnya jam pelajaran, kendala dalam pembagian kelompok serta siswa belum terbiasa dengan model *Studen Team Achievement Division* (STAD).

Implikasi

1. Kepada kepala sekolah agar selalu memberikan dukungan terhadap guru terhadap proses pembelajaran model *Studen Team Achievement Division* (STAD)
2. Kepada guru untuk meningkatkan kompetensinya dan kemampuan di dalam penerapan model *Studen Team Achievement Division* (STAD) dalam proses pembelajaran terutama pelajaran sains.
3. Kepada peneliti lain untuk bisa mengkaji dan meneliti ulang masalah ini, sebab hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini dikarenakan semata-mata keterbatasan pengetahuan dan metodologi penulis, namun demikian semoga hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, I. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamalik,O. 2008. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hartati, Sri. 1997. *Analisis Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Pengaruhnya*. Jakarta : PT. Indonesia Press.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Majid, Abdulah. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)*. Jakarta: PT. Grasindo
- Samatowa, Usman. 2006. *Bagaimana Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Pustaka Indonesia Press.
- Usman, Moh Uzer. 2000. *Menjadi Guru Provesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Maidiyah. 1998. *Pembelajaran Kooperatif*. Universitas Negeri Malang.
- Soewarso. 1998. *Menggunakan Strategi Komparatif Learning Didalam Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial*. Universitas Negeri Malang.